

Administrasi di Bidang Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru

Rinaldho¹, Abdul Hakim Hidayat², Robi Agus Pratama³, Asraf Hibatullah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: idthoridho564@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi kurikulum pendidikan tingkat menengah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, evaluasi dan monitoring serta tindak lanjut kurikulum. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala bagian kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu sekolah bisa menerapkan lebih dari 1 kurikulum dalam waktu yang bersamaan dan hasilnya tidak terjadi bentrokan antara satu kurikulum dengan kurikulum yang lain. Meskipun demikian, beberapa inovasi dalam pembelajaran juga teridentifikasi. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang implementasi kurikulum pendidikan dasar dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang.

Kata kunci : *Implementasi, Kurikulum.*

Abstract

This research aims to evaluate the implementation of the secondary level education curriculum at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Pekanbaru. The research method used is qualitative, with a focus on planning, organizing, leadership, evaluation and monitoring as well as curriculum follow-up. Data was collected through interviews with the head of the curriculum department. The research results show that one school can implement more than 1 curriculum at the same time and as a result there is no clash between one curriculum and another curriculum. However, several innovations in learning were also identified. This research contributes to further understanding of basic education curriculum implementation and provides recommendations for future improvements.

Keywords: *Implementation, Curriculum.*

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus menjadi pedoman dalam kegiatan belajar mengajar di dunia pendidikan. Kurikulum dapat mencerminkan kehidupan dalam berbangsa, kemana dan bagaimana kehidupan itu kelak

dapat ditentukan oleh kurikulum yang dipakai oleh bangsa tersebut . Kurikulum yang lazimnya diartikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dapat diumpamakan sebagai jalan raya yang perlu dilewati oleh peserta didik dalam usahanya untuk mengenal dan memahami pengetahuan. Agar mereka berhasil dalam mencapai tujuan ini perlu mengenal hakekat pengetahuan dan bagaimana cara memperolehnya (Karinah et al., 2022).

Pendidikan tidak dapat dilaksanakan tanpa kurikulum. Kurikulum menjadi bagian indispensably dari proses pendidikan . Sederhananya, kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan. Dikatakan demikian, karena kurikulum menjadi dasar pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Sudah barang tentu, tidak ada proses pembelajaran tanpa kurikulum. Mau ke mana arah pendidikan di Indonesia jika kurikulum tidak ada. kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata yang hanya bentuk dokumen semata melainkan sebagai alat dan acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses pendidikan terbaik demi mencapai tujuan pendidikan nasional. Bagaimana mungkin pendidikan dapat terlaksana dengan baik, jika para pelaksana pendidikan tidak faham mengenai kurikulum itu sendiri.

Lismina (2019), Kurikulum menunjukkan dasar atau pandangan hidup bangsa dalam pendidikan. Tujuan kehidupan bangsa tersebut dalam pendidikannya ditentukan oleh kurikulum yang dipakai. Dalam pandangan ini, kurikulum menjadi dasar atau pandangan hidup. Dasar atau pandangan hidup tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai di masa depan karena sejatinya pendidikan itu tidak akan terasa hasilnya secara instan melainkan dalam waktu berpuluh tahun ke depan baru akan terlihat hasilnya. Jika kurikulum dijadikan pondasi kuat dalam pelaksanaan pendidikan, maka sudah tentu pegangan para pelaksana pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat pendidikan tinggi akan terarah dalam melaksanakan pendidikannya. Apapun yang dicta-citakan oleh pendidikan kita akan tercapai di kemuadian hari.

Begitu pentingnya kurikulum dalam bidang pendidikan karena menjadi alat, rujukan, dasar atau pandangan hidup seperti yang telah dijelaskan di atas. Nasution (2006), kurikulum senantiasa diperbaharui namun tentu penyempurnaan kurikulum tersebut dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah mengimbangi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu masif dalam bidang pendidikan. Mau tidak mau, suka tidak suka kurikulum harus terus disempurnakan. Baik dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka wajar dengan adanya pemerintahan baru terkadang ada juga penyempurnaan kurikulum karena memang menyesuaikan dengan tuntutan masa kini di mana integrasi teknologi terhadap pendidikan itu begitu terasa apalagi sejak dunia dilanda pandemi Covid-19. Pendidikan harus terus mengakrabkan diri dengan tuntutan teknologi masa kini agar tidak tertinggal. Di kalangan masyarakat kita, sering terdengar “ganti menteri ganti kurikulum” karena mungkin mereka menganggap setiap ganti pemerintahan maka akan ganti kurikulum bagaikan sudah tradisi yang terus menerus dilestarikan. Namun, jika ditelisik lebih jauh perubahan atau penyempurnaan kurikulum merupakan cara pemerintah untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman di abad 21, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang

sangat cepat tanpa bisa dikendalikan. Karena itu, tidak ada pilihan lain untuk mengimbangi hal tersebut yaitu dengan menyempurnakan alat yang akan terus dipakai yakni kurikulum.

Selanjutnya dengan melihat faktor di atas, perubahan kurikulum quip didasarkan pada faktor lain. Alhamuddin (2019), perubahan kurikulum sejak zaman kemerdekaan sampai pada tahun 2013 didasarkan pada perubahan dunia yang begitu cepat di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Jadi jelaslah bahwa perubahan kurikulum memang sangat dibutuhkan dan merupakan suatu keharusan bergantung pada perkembangan dunia secara worldwide. Tentu, perubahan kurikulum tidak serta karena sebab ganti menteri ganti kurikulum, hanya terkesan demikian padahal tidak seperti itu dalam nyatanya hanya sekadar opini yang berkembang di Masyarakat (Angga et al., 2022).

Dalam pendidikan yang dinamis, administrasi kurikulum menjadi salah satu aspek krusial dalam memastikan efektivitas dan kualitas pendidikan di suatu lembaga. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi administrasi kurikulum di MIN 3 Pekanbaru, khususnya fokus pada penggunaan dua kurikulum, perbedaan di antara keduanya, dan proses administrasi kurikulum secara keseluruhan.

Dalam periode yang terus berkembang dengan pesat, pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat dipengaruhi oleh perubahan dinamis di masyarakat. Dalam konteks ini, kurikulum pendidikan menjadi landasan kritis dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang relevan dan efektif. Artikel ini bermaksud untuk merinci dan menganalisis perubahan terkini dalam paradigma pendidikan serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pengembangan kurikulum.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kurikulum saat ini mencakup tantangan untuk mempertahankan relevansi materi pelajaran dalam menghadapi perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan pekerjaan di abad ke-21. Di samping itu, perubahan demografis dan perbedaan kebutuhan siswa menuntut penyesuaian kurikulum agar dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih inklusif dan mendalam.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menyelidiki strategi dan pendekatan dalam merancang kurikulum yang mampu mengatasi tantangan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kurikulum dapat diadaptasi agar lebih responsif terhadap perkembangan zaman.

Diharapkan bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan landasan bagi para pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi kebutuhan akademis, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Demikianlah, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam konteks perubahan pendidikan yang terus berlangsung.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan fokus pada Perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, evaluasi dan monitoring serta tindak lanjut kurikulum. Pengumpulan data dari tulisan ini diambil dari wawancara dengan ketua

Kurikulum MIN 3 pekanbaru. Guna untuk melengkapi tulisan ini, diperlukan juga kutipan dari jurnal dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum ialah sesuatu yang di rancang dan disusun guna untuk melancarkan kegiatan belajar serta mengajar dengan di pandu dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah maupun lembaga pendidikan serta para guru. Sehingga untuk penerapannya kurikulum sangat perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah, lembaga pendidikanserta masyarakat. Adanya kerja sama ini supaya tidak terjadinya mutu dalam proses belajar mengajar. Rendahnya mutu dalam kegiatan belajar mengajar ini karena adanya pengaruh dari beberapa faktor. Faktor yang withering penting karena di pengaruhi oleh suatu pembelajaran yang belum mampu menciptakan suatu proses belajar yang berkualitas. Hasil dari pendidikan juga belum didukung dengan sistem pengujian maupun penilaian yang melembaga serta independen sehingga sering terjadinya suatu perubahan di dalam kurikulum.

Kurikulum pada negara Indonesia tidak bisa dipungkiri lagi bahwa begitu sering terjadi perubahan yang selalu di arahkan dalam upaya keseimbangan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional. Perubahan tersebut dilandasi karena belum adanya suatu perubahan pada segi pendidikan yang dirasa belum mencapai harapan yang di inginkan. Karena itu adanya revisi serta perubahan maupun perbaikan kurikulum pendidikan secara teratur harus dilaksanakan untuk terbentuknya suatu generasi unggul serta berkarakter dimasa yang akan datang (Pendidikan & Konseling, n.d.).

Implementasi Dua Kurikulum:

MIN 3 Pekanbaru Pekanbaru memilih pendekatan yang unik dengan menerapkan dua kurikulum sekaligus. Kelas 1, 2, 4, dan 5 mengadopsi Kurikulum Merdeka, sementara kelas 3 dan 6 menerapkan Kurikulum 13 (K-13). Hal ini memperlihatkan keberagaman dalam pendekatan pembelajaran, memberikan fleksibilitas terhadap kebutuhan dan karakteristik setiap tingkat kelas. Dari kedua kurikulum ini sama baikny, mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing tergantung cara sekolah dalam menjalankan kurikulum tersebut. Kurikulum di MIN 3 pekanbaru ini diatur oleh Kemenntrian Agama (Kemenag) untuk dari pusat dan bisa saja berubah diawal ajaran baru namun tidak bias diubah dipertengahan ajaran karena tetap berpedoman pada aturan yang dibuat oleh pusat.

Saat ini, Kurikulum 2013 akan diubah lagi atau disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Saleh (2020), bahwa Merdeka Belajar merupakan program untuk menggali potensi para pendidik dan peserta didik dalam berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing. Kurikulum Merdeka lahir dan digagas oleh pemerintahan baru dengan Mendikbudristek sekarang. Sudah barang tentu, opini masyarakat akan kembali menyeruak pada pemikiran bahwa ganti menteri akan ganti

kurikulum. Namun, bukan itu esensi sebenarnya dari perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka hadir untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum 2013. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wahyuni, dkk. (2019) bahwa master mengalami kesulitan dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam hal penyusunan RPP, implementasi pembelajaran saintifik, dan penilaian pembelajaran. Kemudian hasil kajian dari Maladerita, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terlalu rumit dalam hal penerapan. Selanjutnya dikuatkan oleh penelitian dari Krissandi dan Rusmawan (2019) bahwa penerapan Kurikulum 2013 terkendala dari pemerintah, instansi sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta siswa sendiri. Karena hal tersebut, maka pemerintah membuat terobosan dengan adanya Kurikulum Merdeka. Seperti hasil penelitian dari Nyoman, dkk (2020) bahwa pemahaman master dalam penerapan Kurikulum Merdeka masih dalam kategori cukup, dan perlu adanya pengembangan (Angga et al., 2022).

Perbedaan Antara Kurikulum Merdeka dan K-13:

Perbedaan mendasar antara Kurikulum Merdeka dan K-13 terletak pada nama pembelajarannya. Kurikulum Merdeka memisahkan mata pelajaran IPA dan IPS, sementara K-13 menggabungkannya menjadi IPAS. Selain itu, pendidikan Pancasila ada di K-13, sedangkan di Kurikulum Merdeka terdapat PKN. Ini mencerminkan keberagaman pendekatan pembelajaran dan isi kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Melihat pentingnya sebuah perencanaan dalam kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembuatan perencanaan pembelajaran harus mengacu pada silabus. Jadi, silabus merupakan sumber pokok dalam perencanaan pembelajaran, baik rencanapembelajaran untuk satu standar kompetensi maupun satu kompetensidasar. Perencanaan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang ditetapkan (Sakban & Hidayah, 2020).

Sari (2019), Mengatakan bahwa kurikulum 13 ialah sebuah kurikulum yang mana metode yang dipakai kebanyakan ialah diskusi. Pembelajaran yang sering dipakai ialah pembelajaran Bahasa Indonesia untuk para siswa. Siswa yang aktif dalam mengelola pengetahuan dikarenakan ada sebagian keterkendalaan seperti sedikitnya pemahaman tentang kurikulum 13 serta kebiasaan diskusi yang belum terbiasa pada penduduk Indonesia maka dengan adanya suatu penerapan kurikulum 13 ini bisa membuat suatu peningkatan dari segi pendidikan di Indonesia.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 mempunyai perbedaan yang membuat ciri khas tersendiri dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Bentuk kurikulum 13 ialah pendekatan belajar yang memakai suatu pendekatan logical serta tematik integratif, yang meluluskan siswa yang mencakup aspek sikap, pengetahuan serta keterampilan dan evaluasi yang mamakai suatu penilaian otentik. Untuk melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia di lokal, master melakukan kegiatan belajar seperti melaksanakan kegiatan belajar pada

kurikulum 13. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pengajar memakai kompetensi inti satu, dua, tiga, dan empat pada K 13 sebelum di revisi. Guru memakai kompetensi inti dan Kompetensi Dasar sebelum terjadinya revisi. Berbeda dari kurikulum merdeka yang mana master hanya memberikan intruksi kepada siswa.

Kurikulum merdeka ini diciptakan untuk kurikulum yang lebih mudah serta fokusnya kepada materi yang bersifat esensial dan pengembangan kepada karakter siswa. Adapun sifat ataupun tujuan dari kurikulum ini untuk mendukung penyembuhan dalam pembelajaran karakteristik dari kurikulum ini ialah 1) kegiatan belajar yang berbasis proyek untuk mengembangkan delicate skills dan sifat sesuai dengan profil belajar Pancasila. 2) berfokus pada materi yang bersifat esensial sehingga para siswa banyak mempunyai waktu dalam pembelajaran khususnya numerasi dan literasi. 3) membuat pembelajaran yang lebih fleksibel bagi pengajar untuk melaksanakan kegiatan belajar yang berdiferensiasi sesuai dengan kesanggupan siswa serta melaksanakan suatu penyesuaian pada konteks dan muatan neighborhood. Adanya kurikulum merdeka bisa menjadi harapan supaya bisa meningkatkan kembali kompetensi-kompetensi belajar pada lembaga pendidikan dikarenakan sifatnya berbasis kebutuhan siswa. Implementasi kurikulum merdeka menjadikan sumber pembelajaran yang mematang suatu kompetensi pedagogik, sosial, dan sifat guru.

Adanya kurikulum ini menjadi harapan supaya bisa mengatasi krisis dalam kegiatan belajar. Dengan adanya perombakan dalam kurikulum diharapkan bisa menjadi harapan untuk sekolah yang aman, inklusif serta menyenangkan. Implementasi kurikulum merdeka dalam kegiatan belajar mengajar harus memberikan kegiatan yang menyenangkan dan inovatif sehingga dalam kegiatan belajar bisa menumbuhkan sikap positif siswa dalam belajar. Ada 3 konsep yang berfokus dalam kurikulum ini ialah mempunyai komitmen serta memiliki tujuan pembelajaran yang harus sesuai dengan kebutuhan, minat, serta aspirasi. Untuk kurikulum merdeka juga menerapkan yang namanya proyek penguatan Profil Pelajaran Pancasila (Muspita Sari, 2019)

Proyek penguatan Profil Pelajaran Pancasila ini merupakan kegiatan belajar berbasis proyek. Yang mempunyai tujuan serta dimensi untuk bisa terwujudnya Profil Pelajaran Pancasila. Dengan adanya kegiatan tersebut, sekolah bisa menyiapkan tema tertentu yang bisa ditentukan oleh kemampuan sekolah itu sendiri. Untuk menerapkan kegiatan berbasis proyek tersebut bisa melalui kegiatan pembiasaan maupun suatu kegiatan belajar berbasis praktik yang mana pada kegiatan tersebut menerapkan pembelajaran profil pelajaran pancasila. (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong-royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Penerapan pembelajaran Profil Pancasila ini juga bisa di terapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penerapan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila begitu penting untuk penguatan karakter siswa.

Implementasi kegiatan belajar dengan Profil Pelajaran Pancasila untuk pelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka memiliki peranan yang sangat penting terutama untuk meningkatkan literasi. Ditambah lagi dengan adanya masalah pendidikan untuk saat ini terdapat menurunnya pada minat membaca dan menulis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pondasi utama untuk meningkatkan kegiatan

literasi dikarenakan memiliki empat kompetensi utama pada pembelajaran bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca serta menulis. Semangat dalam nilai-nilai Profil Pembelajaran Pancasila begitu penting karena untuk menjawab masalah yang terjadi di pendidikan Indonesia. Jadi karena itulah yang mendasari adanya kajian ini begitu penting dilaksanakan karena membahas suatu tantangan untuk pengimplementasian pada nilai Profil Pelajaran Pancasila pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

P5P2RA di MIN 3 Pekanbaru Marpoyan:

Menariknya, di MIN 3 Pekanbaru terdapat P5P2RA, yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pramuka, Paskibra, dan Rohani Islam. Kehadiran elemen-elemen ini menunjukkan komitmen sekolah untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa di luar ranah akademis.

Dalam buku Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dikeluarkan Kemdikubudrisetak. dijelaskan prinsip-prinsip kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pada panduan tersebut dijelaskan 4 prinsip yaitu all encompassing, kontekstual, berfokus pada peserta didik dan eksploratif.

Holistik, bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.

Kontekstual, berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

Berfokus pada peserta didik, berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongan dari diri sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

Eksploratif, berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, proyek ini memiliki zone eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler (Kediklatan et al., 2023).

Proses Perencanaan Kurikulum

Diawal tahun pemebelajaran dibuatkan program kurikulum dan untuk para pengajar/guru persiapan-persiapan perangkat, mulai dari program tahunan dan semester. Pada kurikulum K13 dipersiapkan silabus (CPTP Modul Ajar),RPP dan evaluasi, Kemudian dipersiapkan juga pembagian tugas,jadwal pembelajaran dan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) sebagian acuan pembelajaran di madrasah yang dipersiapkan diawal tahun pembelajaran.

Perencanaan kurikulum merupakan langkah awal kegiatan pelaksanaan kurikulum di lapangan. Definisi tentang perencanaan (Arranging) banyak dikemukakan oleh para tokoh, di antaranya adalah Kaufman yang menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proyeksi tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Sementara menurut Dwindle F. Olivia, Perencanaan kurikulum terjadi pada berbagai tingkatan. Para pegawai, staf kedisiplinan maupun staf master dan yang lainnya ikut serta terlibat dalam perencanaan kurikulum, akan tetapi master yang withering berpartisipasi dalam kurikulum. tingkat perencanaan dimana fungsi master dapat dikonseptualisasikan sebagai sosok yang ditunjukkan (Astuty & Suharto, 2021)

Sistem Kepemimpinan di Administrasi Kurikulum Sekolah:

Sistem kepemimpinan di MIN 3 Pekanbaru melibatkan kepala madrasah dibantu oleh empat orang coordinator, masing-masing bertanggung jawab atas Kurikulum, Kesiswaan, Humas, dan Sarana Prasarana. Kemudian ada juga prapustakaana yang mengkoordinir Labor dan UKS. Ini menciptakan struktur organisasi yang jelas dan tanggap terhadap kebutuhan berbagai bidang.

Ada beberapa fungsi dari administrasi kurikulum di antaranya sebagai berikut meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum, pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif; 2) meningkatkan keadilan (value) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal, kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di kelola secara integritas dalam mencapai tujuan kurikulum; 3) meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik, kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan

hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar; 4) meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif, dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja master maupun aktivitas siswa dalam belajar; 5) Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, proses pembelajaran selalu dipantau dalam rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, ketidaksesuaian antara desain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, master maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum; 6) meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum, kurikulum yang di kelola secara profesional akan melibatkan masyarakat, khususnya dalam mengisi bahan unattached atau sumber belajar perlu di sesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat (13057-42895-1-PB (1), n.d.).

Evaluasi dan Tindak Lanjut:

Dalam kurikulum K13 evaluasinya Asasmen sumatif akhir semester (ASAS) begitupula dengan kurikulum merdeka untuk semester 1. Kemudian pada semester 2 pada K13 evaluasinya yaitu Penilaian Akhir Tahun (PAT) dan dikurikulum merdeka yaitu Asasmen Sumatif Akhir Tahun (ASAT). Proses evaluasi diadakan setiap bulan oleh kepala madrasah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengevaluasi pembelajaran, apa saja kekurangan, kendala baik guru-guru maupun siswa dilapangan atau dikelas. Evaluasi ini mencakup aspek-aspek seperti kinerja guru dan prestasi siswa. Bila ditemukan kekurangan atau kendala, tindakan perbaikan segera diambil untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran.

Evaluasi terhadap kurikulum ini dilakukan demi kelancaran proses pengimplementasian kurikulum 2013 dan sekaligus kelancaran proses pembelajaran. Sejalan dengan pemikiran tersebut Sangadji (2014) juga mengatakan bahwa evaluasi terhadap kurikulum harus dijadikan sesuatu yang penting demi kelanjutan proses pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Mohebbia (2011) juga mengatakan dalam pengimplementasian evaluasi perencanaan ketika evaluasi dilakukan secara berulang pada suatu program yang sama, dapat membuat suatu analisis yang lebih baik terkait titik lemah dan kuatnya program, sehingga bisa merancang dan menambah kualitas program. Evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi kurikulum 2013 ini diperlukan show evaluasi yang tidak hanya berfokus pada evaluasi hasil saja, melainkan juga mengevaluasi suatu program secara menyeluruh (Christiani, n.d.).

Pengalaman Praktik Ngajar dan Aspek Kelembagaan:

Selama wawancara, bapak Beta Bela berbagi pengalaman mengenai tugas praktik ngajar pada semester dua. Hal ini menunjukkan upaya lembaga untuk mengintegrasikan teori dan praktik dalam proses pembelajaran. Selain itu, struktur kelembagaan yang melibatkan staf TU untuk tata usaha memberikan gambaran lengkap tentang pengelolaan administrasi sekolah.

SIMPULAN

MIN 3 Pekanbaru berhasil mengimplementasikan dua kurikulum dengan baik, mencerminkan adaptabilitas dan responsivitas terhadap perubahan dalam pendidikan. Proses administrasi kurikulum yang terstruktur, sistem kepemimpinan yang jelas, dan evaluasi berkala menjadi landasan kuat untuk memberikan pendidikan yang berkualitas. Artikulasi pengalaman praktik ngajar dan kelembagaan sekolah memberikan gambaran mendalam tentang dinamika administrasi pendidikan di MIN 3 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.624>
- Christiani, Y. (n.d.). *Penerapan Model CIPP dalam evaluasi K13*.
- Karinah, J., Aini, N., & Amelia, F. (2022). KEBIJAKAN KURIKULUM PENDIDIKAN DI SD IT FADILAH PEKANBARU. In *Jurnal ISLAMIKA* (Vol. 5, Issue 2).
- Kediklatan, J., Diklat, B., Jakarta, K., & Idayanti, S. (2023). *Wawasan: ANALISIS KESESUAIAN P5P2RA DENGAN PRINSIP PELAKSANAAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERILAKU PESERTA DIDIK*. 4, 48–66.
- Muspita Sari, R. (2019). PENGARUH KURIKULUM 2013 TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. In *Jurnal Komunitas Bahasa* (Vol. 7, Issue 1).
- Pendidikan, J., & Konseling, D. (n.d.). *Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka* (Vol. 5).
- Sakban, O. :, & Hidayah, N. (2020). *PEMBELAJARAN SIROH NABAWIYAH DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA KELAS VIII SMP IT AL-HUSNAYAIN PANYABUNGAN*. 10.